

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia sekolah dasar atau yang tergolong dalam masa perkembangan *middle childhood*, pada umumnya berada dalam proses perkembangan yang berlangsung dengan cepat pada aspek fisik, emosional, intelektual, dan sosial (Alvina, 2018 : 198). Selain itu, Papalia (Kurniasih 2019 : 113) menyebutkan bahwa dalam tahap perkembangan anak usia sekolah, hambatan atau masalah juga sering muncul. Hambatan atau masalah yang pada umumnya terjadi di masa perkembangan ini dapat berupa perilaku keliru yang dapat merugikan, baik untuk dirinya sendiri ataupun orang lain. Perilaku yang ditunjukkan dapat berupa perilaku yang positif dan perilaku yang negatif, dimana salah satunya dapat berupa perilaku pasif yang disebabkan oleh perasaan tidak puas terhadap diri sendiri.

Kemudian, teori krisis psikososial Erikson (Yusuf dan Nurihsan, 2012: 106) menjelaskan bahwa tahap perkembangan usia sekolah dasar berada pada usia 6-12 tahun. Pada usia ini termasuk kedalam tahapan *industry vs inferiority*. Pada tahap perkembangan ini anak harus mempelajari kemampuan produktif yang dibutuhkan atau anak akan menghadapi inferioritas. Hal penting bagi anak adalah untuk mengevaluasi bahwa dirinya mampu untuk menguasai keterampilan yang dibutuhkan dan menyelesaikan tugas yang diberikan. Pada tahap ini, anak yang merasa tidak mampu untuk produktif atau merasa tidak mampu untuk menguasai keterampilan yang dibutuhkan, cenderung akan menunjukkan perilaku yang pasif di lingkungan sosial dan memiliki penilaian diri yang kurang atau merasa kurang puas terhadap dirinya sendiri (Papalia, et.al : 2009).

Hal tersebut senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Islamiah (2015 : 142) yang menyebutkan bahwa anak usia sekolah dasar telah dapat menilai diri mereka sendiri berdasarkan standar yang terdapat di lingkungannya. Selain itu, anak-anak juga telah bisa menilai diri mereka berdasarkan penilaian orang lain terhadap mereka. Cara seorang anak menilai dirinya berpengaruh terhadap bagaimana cara anak dalam menghargai dirinya yang disebut dengan self esteem (Guindon, 2010). Hal ini dikuatkan dengan pernyataan Trzesniewski (Islamiah,

2015 : 143) bahwa self esteem, secara spesifik tidak hanya memberikan keyakinan untuk menghadapi berbagai tantangan dalam hidup seseorang, namun juga sangat mempengaruhi perilaku yang individu tunjukkan. Self esteem adalah evaluasi seorang anak terhadap diri mereka sendiri dan penilaian terhadap keberhargaan diri mereka secara keseluruhan.

Maka dari itu, sangat penting untuk menanamkan serta meningkatkan harga diri pada anak. Karena harga diri berkembang untuk membangun model psikologis diri. Hal ini dikuatkan oleh Desmita (2016:156) menjelaskan bahwa sikap menghargai diri sendiri dapat membantu anak untuk bisa meyakini bahwa dirinya merupakan orang yang positif dan memiliki kemampuan untuk dikembangkan.

Namun kenyataannya untuk mencapai hal ini anak-anak masih mengalami beberapa permasalahan. Hal ini tercermin dari berbagai hasil riset. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitri (2010) menyatakan bahwa terdapat 45 % di SDN VI Singaparna masih memiliki harga diri rendah, hal tersebut ditunjukkan dengan perilaku anak yang sulit mengekspresikan perasaan dan gagasan yang ia miliki. Ia sering menyimpan permasalahan ke dalam dirinya sendiri. Masalah tersebut dikuatkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nora (2015 : 382) yang menyatakan bahwa terdapat beberapa orang siswa kelas 3 di SDN Lubuk Alung yang masih memiliki harga diri yang rendah. Yaitu dengan perilaku yang ditunjukkan lebih memilih untuk menghindar dari teman-temannya ketika jam istirahat. Hal ini terjadi karena mereka merasa dirinya tidak diakui dan menganggap selalu salah dihadapan teman-temannya yang menjadikannya sulit untuk bergaul dengan teman-teman yang lainnya.

Kemudian, hal tersebut dikuatkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Islamiah (2015 : 144) menyatakan bahwa terdapat siswa kelas 4 SD di sekolah negeri yang memiliki harga diri rendah. Hal ini ditunjukkan dengan perilaku siswa tersebut yang sering memiliki pandangan negatif mengenai dirinya sendiri. Dirinya terlalu fokus terhadap kekurangan-kekurangan yang ada sehingga mengabaikan sisi positif yang ia miliki. Oleh karena itu, ia malas untuk berusaha, rendah diri, serta merasa tidak mampu dan tidak berharga. Ternyata hal ini berpengaruh terhadap

kondisi psikis anak yaitu emosi yang kurang stabil, suasana hatinya mudah berubah-ubah dan mudah frustrasi.

Selanjutnya, hal tersebut dikuatkan lagi oleh Januarty (2016 : 117) menyatakan bahwa terdapat 54 % siswa di SDN Jatinegara 10 Pagi menunjukkan masih terdapat siswa yang memiliki harga diri yang rendah. Beberapa diantaranya ditunjukkan dengan perilaku anak yang memiliki potensi namun sulit untuk dikembangkan karena belum menghargai dan mengenali dirinya, sehingga siswa tersebut sering merasa kebingungan dan merasa tidak mempunyai kemampuan apapun.

Kemudian, masalah tersebut dikuatkan lagi oleh Ramadhani (2019 : 65) yang menyatakan bahwa di SDN Manggarai 17 Pagi, menunjukkan data bahwa terdapat beberapa siswa yang memiliki harga diri yang rendah. Hal ini ditunjukkan dengan adanya siswa yang sulit untuk menonjolkan dirinya karena merasa dirinya tidak berarti, tidak memiliki kemampuan untuk dikembangkan diantara teman-teman yang lainnya. Hal ini disebabkan bahwa dirinya pernah mengalami kegagalan, sehingga ia mempunyai kepercayaan diri yang buruk.

Data yang telah dipaparkan menunjukkan bahwa pentingnya menanamkan serta meningkatkan harga diri pada anak, sehingga hal ini menjadi permasalahan yang perlu diperhatikan. Hal tersebut senada dengan pernyataan Hosogi (2012 : 5), bahwa harga diri pada anak dapat membantu anak untuk mengevaluasi dan memahami masa lalu mereka dengan kondisi saat ini dan bermanfaat untuk membantu mengurangi gangguan psikosomatis diri anak.

Hal tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Hastuti (2016 : 39) menyatakan bahwa apabila anak belum mampu untuk membangun harga dirinya, maka akan lebih beresiko terkena gangguan kepribadian. Hal ini disebabkan oleh lingkaran pertemanannya yang kurang kondusif, sehingga membuat sebagian anak merasa dasingkan.

Sehingga, pentingnya menumbuhkan harga diri pada anak perlu diperhatikan. Karena harga diri anak akan menentukan bagaimana dia akan akan mengaktualisasikan dirinya di lingkungannya. Harga diri anak juga akan mempengaruhi bagaimana anak akan menampilkan potensi dan mencapai prestasi, serta bagaimana dirinya tampil percaya diri, bekerja dengan baik dan membangun

relasi sosialnya. Hal ini senada dengan pernyataan Patrick (Keshky, 2017 : 2) yang menjelaskan bahwa harga diri dapat dijadikan sebagai sebuah proses membantu anak untuk mengembangkan persepsi dirinya dan nilai-nilai yang ia yakini sebagai nilai atau norma yang ada di masyarakat.

Kemudian hal ini dikuatkan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aini (2018 : 37) yang menyatakan bahwa lingkungan tempat anak dibesarkan akan memberikan kontribusi yang sangat besar bagi pengembangan harga diri mereka yang pada intinya dapat membantu mereka beradaptasi lebih baik dengan masyarakat sekitar. Selanjutnya, hasil penelitian yang dilakukan oleh Troshikhina (2016 : 358) mengatakan bahwa stimulan dasar pembentukan harga diri (self esteem) pada anak sekolah dasar bisa berasal dari hubungan timbal balik dengan guru dan teman di lingkungan akademik atau sekolah mereka, serta interaksi sosial, emosional dan aspek fisik.

Berdasarkan rasional diatas maka dapat dimaknai bahwa penghargaan diri (self esteem) pada anak usia sekolah dasar itu sangat dibutuhkan. Guindon (2010 : 3) mendefinisikan :

harga diri (self esteem) dapat mempengaruhi terhadap motivasi, perilaku fungsional dan kepuasan hidup. Artinya, secara signifikan bahwa harga diri berpengaruh terhadap kesejahteraan hidup seseorang. Hal ini disebabkan oleh sejak anak usia lima sampai delapan tahun, mereka sudah mampu mengidentifikasi dan mengevaluasi prestasi mereka dari segi kompetensi dan harga diri. Sehingga, anak-anak dapat merasakan perbedaan antara apa yang ingin dilakukannya serta apa yang ingin dicapai oleh dirinya.

Sedangkan menurut McKay (2000 : 279) mengemukakan bahwa *the child with good self esteem has the best chance of being a happy and successful adult. Self esteem is the armor that protects kids from the drag ons of life: drugs, alcohol, unhealthy relation ships, and delinquency*, yang artinya anak dengan harga diri (self esteem) yang baik akan lebih memiliki banyak peluang terbaik untuk tumbuh menjadi orang dewasa yang sukses dan memiliki kesejahteraan hidup. Harga diri adalah sebagai pelindungi yang melindungi anak-anak dari hambatan-hambatan kehidupan yaitu diantaranya: penggunaan obat-obatan terlarang, alkohol, hubungan kehidupan yang tidak sehat dan kejahatan.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat dikatakan bahwa dampak negatif yang terjadi apabila anak kurang memiliki penghargaan diri maka dikhawatirkan akan terjadi kemunduran terhadap kemampuan dirinya yang kompeten baik secara fisik maupun psikis. Dampak negatif lainnya apabila anak memiliki harga diri rendah adalah selalu mengkritik diri sendiri, merasa tidak mampu, bersikap pesimis dan melakukan penolakan terhadap kemampuan diri yang dimiliki (Hastuti, 2016 : 39). Hal ini senada dengan ungkapan Murk (2006 : 152) menyatakan bahwa individu yang dengan harga diri rendah cenderung memiliki rasa kompetensi yang kurang, kurang inisiatif dan biasanya tidak konsisten terhadap hal yang akan atau sedang dilakukannya.

Menilik pada kondisi diatas tentang pentingnya pembentukan dan peningkatan harga diri pada anak usia sekolah dasar, maka perlu adanya kajian lebih mendalam mengenai variabel-variabel yang dapat mempengaruhi tinggi-rendahnya harga diri pada anak usia sekolah dasar. Karena rendahnya harga diri juga dapat menimbulkan perilaku bermasalah bagi dirinya sendiri maupun orang lain, diantaranya pihak sekolah, teman sebaya dan keluarganya. Namun sebaliknya, kondisi siswa yang mampu meningkatkan harga dirinya maka dapat berpengaruh untuk mampu mengatasi masalah-masalah pada dirinya maupun di sekitarnya, termasuk permasalahan yang menyangkut kondisi sekolahnya. Hal tersebut senada dengan pernyataan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2015 : 81) bahwa siswa yang mampu meningkatkan serta menanamkan harga diri akan jauh lebih bermanfaat sebagai bekal dalam mencapai keberhasilan hidupnya. Sehingga anak dapat melaksanakan tugas perkembangannya yang lebih optimal.

Salah satu upaya untuk membantu meningkatkan harga diri pada anak di lingkungan sekolah yaitu dengan memberikan layanan bimbingan dan konseling. Sehingga mampu melaksanakan tugas perkembangannya secara optimal. Hal ini senada dengan pernyataan Widada (2013 : 67) yang menyatakan bahwa layanan bimbingan dan konseling di Sekolah Dasar merupakan layanan spesifik yang diberikan kepada siswa agar ia memperoleh kesempatan berkembang secara optimal sesuai dengan potensi dan minatnya, mampu mengenali dirinya sendiri dan

lingkungannya, mampu mengarahkan diri dan pada akhirnya mampu memecahkan masalah yang memungkinkan dihadapi dalam hidupnya.

Prayitno (Aini, 2018) menyatakan bahwa pemberian layanan bimbingan dan konseling meliputi orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, pembelajaran, konseling individu, bimbingan kelompok dan konseling kelompok. Guru Sekolah Dasar harus melaksanakan ketujuh layanan bimbingan konseling tersebut agar setiap permasalahan yang dihadapi siswa dapat diantisipasi sedini mungkin sehingga tidak mengganggu jalannya proses pembelajaran. Dengan demikian siswa dapat mencapai prestasi belajar dan tugas perkembangannya secara optimal tanpa mengalami hambatan dan permasalahan pembelajaran yang cukup berarti.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat diperoleh gambaran mengenai pentingnya peningkatan harga diri pada anak. Maka merujuk pada permasalahan diatas, penelitian ini ingin mengetahui reposisi harga diri pada siswa sekolah dasar secara kuantitatif. Sehingga dapat dijadikan gambaran terhadap siswa tersebut agar nantinya bisa dan dapat dijadikan sebagai peningkatan harga diri melalui program bimbingan dan konseling. Sehingga, penelitian ini difokuskan untuk mengarahkan kerangka penelitian dalam merumuskan program layanan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan harga diri pada anak.

B. Identifikasi Masalah

Harga diri merupakan evaluasi individu terhadap dirinya sendiri, sehingga individu dapat menghargai dirinya sendiri. Seberapa jauh ia memberikan penilaian (rating) terhadap dirinya sendiri. Pentingnya harga diri pada anak usia sekolah dasar dapat berdampak pada kehidupan sehari-harinya. Hal ini senada dengan pernyataan Aini (2018) bahwa perkembangan kemampuan untuk menghargai diri anak tidak sama antara satu dengan yang lain, ada yang berkembang secara optimal dan ada yang belum berkembang secara optimal.

Anak yang mendapatkan perlakuan negatif secara berulang-ulang akan memunculkan penilaian diri yang rendah baik penilaian terhadap diri sendiri maupun orang lain. Hal ini akan menyebabkan anak menarik diri dari lingkungan

pergaulannya, sehingga anak dengan harga diri rendah memandang kegagalan berasal dari kekurangan diri mereka.

Rasa tidak berharga pada diri anak dapat tercermin pada rasa tidak berguna dan tidak memiliki kemampuan. Maka dari itu supaya anak mampu menanamkan serta meningkatkan harga diri pada dirinya, peranan layanan bimbingan dan konseling sangat dibutuhkan untuk membantu anak dalam meningkatkan harga diri. Sehingga anak mampu berkembang secara optimal dan dapat memberikan penilaian dan penghargaan terhadap dirinya sendiri.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum harga diri pada siswa di tiga Sekolah Dasar Negeri Puspahiang ?
2. Bagaimana perbedaan harga diri antara siswa perempuan dan laki-laki di tiga Sekolah Dasar Negeri Puspahiang?
3. Bagaimana implikasi harga diri terhadap Bimbingan dan Konseling ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan umum yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran harga diri pada siswa sekolah dasar di tiga Sekolah Dasar Negeri Puspahiang, serta implikasi terhadap layanan bimbingan dan konseling.

Selain tujuan umum, adapun tujuan khusus dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengungkap dan menganalisis gambaran harga diri pada siswa sekolah dasar di tiga Sekolah Dasar Negeri Puspahiang.
2. Untuk mengetahui perbandingan harga diri pada siswa di tiga Sekolah Dasar Negeri Puspahiang antara siswa perempuan dan laki-laki.
3. Untuk mengetahui implikasi harga diri pada siswa sekolah dasar terhadap program bimbingan dan konseling.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaatnya sebagai berikut:

1. Dari sisi teoritis, penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai reposisi harga diri pada siswa sekolah dasar, sehingga hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan di bidang psikologi.
2. Dari segi praktis, diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat baik kepada guru, sekolah dan siswa. Memberikan kontribusi bagi peningkatan program layanan konselor sekolah dalam meningkatkan harga diri siswa melalui pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling.

F. Sistematika Penulisan

1. **BAB I : Pendahuluan**
Terdiri dari latar belakang penelitian, identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan penelitian.
2. **BAB II : Kajian Teori**
Terdiri dari konsep dan teori-teori.
3. **BAB III : Metode Penelitian**
Terdiri dari metode penelitian yang dipilih, rancangan lokasi, subjek penelitian, pengembangan instrumen penelitian dan teknik analisis data.
4. **BAB IV : Hasil dan Pembahasan**
Terdiri dari hasil dan pembahasan untuk menjawab rumusan permasalahan penelitian yang dimuat di BAB I.
5. **BAB V : Simpulan dan Rekomendasi**
Terdiri dari simpulan penelitian dan rekomendasi penelitian untuk praktisi bimbingan dan konseling ataupun untuk peneliti selanjutnya.

